

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DI PERGURUAN TINGGI

Dwi Riyanti¹, Danang Prasetyo²

¹ MKI PPKn Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

² MKDU PPKn STIPRAM Ambarrukmo Yogyakarta

email : dwiriyanti.yasu@gmail.com

Naskah diterima: 12/03/2019 revisi: 09/09/2019 disetujui: 11/10/2019

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Universitas Ahmad Dahlan yang ditujukan pada mata kuliah Pancasila dengan menentukan subjek penelitian menggunakan teknik *puposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi serta menggunakan teknis analisis data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan mata kuliah Pancasila lebih efektif menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengembangkan potensi akademik, menyiapkan hidup berdampingan di masyarakat, dan membangun budaya hidup sesuai nilai Pancasila. Adapun caranya melakukan internalisasi dan revitalisasi Pancasila dengan cara: (1) memberikan pengetahuan tentang Pancasila sebagai ideologi negara sehingga mahasiswa menolak ideologi selain Pancasila. (2) memberikan contoh teladan seperti disiplin, sikap toleran, dan sikap religius. (3) kunjungan ke Kampung Pancasila di Yogyakarta untuk belajar keberhasilan membudayakan hidup berdasarkan nilai Pancasila. (4) aksi nyata aktualisasi nilai-nilai Pancasila dengan kegiatan bakti sosial.

Kata kunci: internalisasi, pancasila, perguruan tinggi

INTERNALIZATION OF PANCASILA VALUES IN HIGHER EDUCATION

Abstract

This study intends to find out the process of internalizing Pancasila values in tertiary institutions. This research is a descriptive study using a qualitative approach. This research was conducted at Ahmad Dahlan University aimed at the Pancasila course by determining research subjects using puposive sampling techniques. Data collection techniques using interviews and documentation and using data analysis techniques using triangulation of sources. The results of this study indicate that the implementation of the Pancasila course is more effective using a contextual approach by developing academic potential, preparing to live side by side in the community, and building a culture of living according to Pancasila values. The way to internalize and revitalize Pancasila by: (1) providing knowledge about Pancasila as a state ideology so that students reject ideologies other than Pancasila. (2) provide exemplary examples such as discipline, tolerance, and religious attitude. (3) visit to the Pancasila Village in Yogyakarta to learn the success of civilizing life based on the values of Pancasila. (4) concrete actions to actualize Pancasila values with social service activities.

Keywords: *internalization, pancasila, higher education.*

PENDAHULUAN

Mahfud (2011:31) menyatakan bahwa apabila berdasarkan Pancasila mestinya masyarakat Indonesia dapat menyadari kalau perbedaan bukan merupakan hal yang perlu untuk diperdebatkan dan dirisaukan apalagi menilai perbedaan itu merupakan hal yang harus diberangus dan diseragamkan. Justru dengan perbedaan tersebut harus saling bersinergi satu sama lain supaya menjadi sumber kekuatan bagi Bangsa Indonesia untuk menyatukan keanekaragaman yang ada di dalamnya.

Pancasila merupakan ideologi, dasar negara, dan dasar falsafah bangsa negara. Selain itu Pancasila merupakan sebuah warisan kejeniusan dari proses filsafati para *founding father*. Penjelasan Archipelago dalam buku Yudilatif (Negara Paripurna, 2012:2) menjelaskan bahwa Pancasila merupakan warisan dari nusantara yang sesuai dengan karakteristik alam yang terdapat lautan luas yang berisi gugusan pulau-pulau. Adanya hal tersebut dapat diartikan bahwa Pancasila merupakan rekonstruksi dari bermacam-macam suku, adat, budaya, ras, serta agama yang ada di Indonesia tanpa mengkerdikan salah satunya.

Secara *de facto* dan *de jure*, Pancasila sudah menjadi ideologi dan dasar negara. Secara *de facto* Pancasila digali dari proses kehidupan masyarakat Indonesia yang sudah ada sejak jaman sebelum nama Pancasila hadir, hal ini biasa disebut sebagai *causa materialis*. Oleh karena itu, Pancasila bukan merupakan ideologi yang tiba-tiba muncul dengan memerlukan penyesuaian, tetapi Pancasila sudah menjadi satu kesatuan dari jiwa masyarakat Indonesia. Secara *de jure*, Pancasila menjadi ideologi dan dasar negara sejak sehari setelah kemerdekaan yakni tanggal 18 Agustus 1945 oleh PPKI. Sejak ditetapkannya secara *de jure*, maka sudah menjadi konsensus bagi bangsa untuk dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan.

Saat ini banyak masyarakat yang justru bersikap sinis, phobia, bahkan dengan mudahnya melecehkan Pancasila baik secara verbal maupun substansial. Sebagaimana dikemukakan Mahfud MD yang merupakan anggota Dewan Pengarah Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) menyatakan bahwa setelah reformasi kesadaran tentang Pancasila dan konstitusi sudah mulai berkurang di masyarakat (Fabian Januarius, 2017). Selain itu, terdapat contoh lain yakni kasus pelecehan terhadap Pancasila. Kasus ini dilakukan oleh seorang remaja berusia 14 tahun di Kabupaten Malang yang saat ini kasusnya sedang ditangani kepolisian setempat untuk membina remaja tersebut. Remaja tersebut mengatakan bahwa kenalan, pacaran, berhubungan seksual, hamil, dan melahirkan merupakan Pancasila (Andi Harti, 2018). Bahkan ada stigma dalam memberikan Pendidikan Pancasila di sekolah atau di lembaga pendidikan dianggap gagal dalam memperbaiki kondisi masyarakat. Penilaian ini didasarkan dengan semakin maraknya perilaku menyimpang yang jauh dari pedoman moral Pancasila.

Sultan HB X (2014: xxi) mengemukakan bahwa saat ini aktualisasi Pancasila jarang dibicarakan oleh organisasi sosial dan politik, karena tujuan utama mereka adalah untuk mencapai kekuasaan dan kekayaan. Hal ini merupakan problem yang dihadapi setelah reformasi adalah menurunnya semangat kebangsaan dan mengendurnya pemahaman Pancasila meskipun telah berumur lebih dari 74 tahun. Semestinya dengan umur yang semakin tua semakin matang dan dewasa, tetapi pada kenyataannya Pancasila semakin tergerus oleh perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin masif.

Keberadaan ideologi Pancasila seolah-olah justru 'dirongrong' oleh bangsanya sendiri. Sebagai contoh dengan membuat Pancasila hanyalah sebagai simbol *ceremony* upacara di hari senin dan hari-hari besar kebangsaan lainnya tanpa dipahami

apalagi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya oleh generasi muda. Selain itu semakin banyak ideologi dari luar yang masuk ke Indonesia yang semakin membuat Pancasila terpinggirkan, bahkan tidak menutup kemungkinan ideologi Pancasila akan hilang dari jiwa generasi muda. Terlebih lagi adanya hasil penelitian IKIP (Indeks Ketahanan Nasional Ideologi Pancasila) yang menunjukkan bahwa dari sembilan provinsi di Indonesia terdapat 2 provinsi dengan nilai rendah. Adapun hasil penelitian tersebut disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Pengukuran IKIP 9 Provinsi

NO.	Provinsi	Nilai	Kategori
1.	Maluku	268, 16	Sedang
2.	NTT	288, 41	Tinggi
3.	Bali	267, 61	Sedang
4.	Sulawesi Selatan	281, 73	Sedang
5.	Kalimantan Barat	261, 74	Sedang
6.	DIY	285, 47	Tinggi
7.	DKI	258, 03	Rendah
8.	Sumatera Utara	261, 57	Sedang
9.	Papua Barat	236, 84	Rendah

Sumber: Pengukuran IKIP (2018: 37)

Selain hasil penelitian di atas, survei yang dilakukan oleh Denny JA dalam waktu 13 tahun terakhir menunjukkan prosentase publik pro Pancasila terus menurun sebanyak sepuluh persen. Data yang didapat menunjukkan masyarakat yang pro Pancasila pada tahun 2005 mencapai angka 85,2 persen. Pada tahun 2010 terjadi penurunan menjadi 81,7 persen. Pada 2015 penilaian masyarakat kembali menurun menjadi 79, 4 persen, dan pada tahun 2018 terjadi penurunan kembali menjadi 75,3 persen (Sakina Rakhma, 2018).

Dengan demikian dapat diartikan bahwa bahwa persepsi dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang Pancasila sedang memasuki masa surut. Hal demikian mengingatkan bahwa diterimanya Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi sebenarnya bukan seperti istilah *taken for granted*. Kenyataan ini disebabkan pada

masa tertentu ada di mana Pancasila melekat kuat pada benak masyarakat, akan tetapi ada juga masa pemahaman Pancasila mulai mengalami penurunan (As'ad Said, 2009:3).

Pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila mulai berkurang, bahkan ada yang tidak hafal isi dari sila-sila Pancasila. Kenyataan ini membuat aktualisasi nilai Pancasila dalam kehidupan akan sangat sulit terwujud. Padahal mahasiswa yang notabene generasi penerus bangsa yang merupakan garda terdepan penerus cita-cita para pendiri bangsa sangatlah diharapkan peran sertanya dalam membumikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan supaya Pancasila tidak dianggap sebagai ideologi kuno dan usang yang hanya sekedar digunakan sebagai pelengkap *ceremony* kenegaraan.

Fenomena menurunnya pemahaman Pancasila tersebut perlu ditelusuri dan ditindak lanjuti. Selain itu, sudah saatnya melakukan gerakan bersama untuk menumbuhkan semangat kebangsaan dengan membumikan kembali Pancasila tanpa indoktrinasi. Salah satu tujuannya supaya mengingat kembali pluralitas bangsa yang telah melebur tanpa penyeragaman dan menghilangkan identitas asli budaya dari masing-masing daerah.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang proses menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila di perguruan tinggi khususnya di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (yang selanjutnya disebut UAD). Adapun alasan kuat peneliti memilih UAD sebagai tempat penelitian dan Dosen Pancasila serta mahasiswa UAD sebagai subjek penelitian karena merupakan perguruan tinggi milik persyarikatan agama Islam yang gencar menanamkan nilai-nilai Pancasila pada civitas akademiknya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana dosen mata kuliah Pancasila menginternalisasi nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa UAD supaya Pancasila bisa dibumikan kembali tanpa adanya indoktrinasi.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena sarasannya adalah mencari atau menggali tentang proses menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa UAD. Penelitian kualitatif dimulai dengan menggunakan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran secara teoretis yang membentuk atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2015:59). Prosedur kualitatif mengandalkan pengolahan data yang berupa teks dan dokumen, memiliki prosedur yang unik dalam analisis datanya, serta bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda (Creswell, 2016:245).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UAD yang ditujukan pada mata kuliah Pancasila. Alasan dilakukan penelitian pada mata kuliah tersebut adalah untuk mengungkap peranan dosen Pancasila dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa. Tujuannya supaya mahasiswa dapat memahami dan mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dapat mengimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Alasan dipilihnya dosen Pancasila dan mahasiswa UAD karena ingin menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila tanpa indoktrinasi melalui mata kuliah Pancasila. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Agustus 2019.

Subjek Penelitian

Peneliti di dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang menurut Creswell (2015:) dimana peneliti memilih subjek penelitian yang secara spesifik dapat memberikan gambaran tentang masalah penelitian yang akan diteliti

yaitu internalisasi nilai-nilai Pancasila. Pemilihan secara *porpose sampling* mempertimbangkan subjek yang mengetahui permasalahan penelitian dengan kriteria: pertama, mereka yang terlibat secara langsung dalam meninternalisasikan nilai-nilai Pancasila kepada mahasiswa UAD serta yang menjadi sasaran dari pendidikan Pancasila tersebut. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti mengambil subjek berikut ini: Koordinator MKI (Mata Kuliah Instiusional) Pancasila, Dosen mata kuliah Pancasila, serta mahasiswa UAD yang menempuh mata kuliah Pancasila.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang jelas mengenai internalisasi Pancasila di Perguruan tinggi khususnya di UAD, peneliti memilih dan menentukan subjek penelitian. Dalam penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang menurut (Creswell, 2015: 217) adalah peneliti memilih subjek penelitian yang secara spesifik dapat memberikan gambaran tentang masalah penelitian yang akan diteliti. Kriteria pemilihan secara *perpose sampling* adalah dengan mempertimbangkan subjek penelitian yang mengetahui permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Koordinator MKI (Mata Kuliah Instiusional) Pancasila untuk mengetahui dasar terdapat mata kuliah yang tergabung dalam MKI;
2. Dosen mata kuliah Pancasila untuk mengetahui internalisasi Pancasila di UAD;
3. Mahasiswa UAD yang menempuh mata kuliah Pancasila untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi Pancasila di UAD.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah

wawancara terstruktur. Peneliti menetapkan terlebih dahulu temuan masalah dan pertanyaan dasar yang akan diajukan kepada subjek yang akan diwawancarai. Hasil wawancara tersebut dijadikan data primer yang didapat dari subjek penelitian yang telah ditentukan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai sejauh mana internalisasi Pancasila yang dilakukan oleh dosen mata kuliah Pancasila di UAD serta sejauh mana mahasiswa memahaminya.

Kedua, teknik dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk penunjang dan pelengkap dari data primer yaitu dari wawancara. Dokumentasi diambil untuk data-data serta catatan-catatan yang berkaitan dengan dasar dalam pelaksanaan mata kuliah Pancasila di UAD.

Teknik Analisis Data

Peneliti dalam memeriksa keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber menggunakan data informasi yang berbeda-beda dengan menggunakan bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan digunakan untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren (Creswell, 2016:269). Peneliti membandingkan hasil wawancara antara subjek penelitian yang satu dengan yang lain. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994:10-12) adalah menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi Pancasila

Pancasila dianggap sebagai ideologi yang sudah final dan terkesan tidak bisa lagi untuk diotak atik secara kritis. Oleh karena itu, Pancasila seolah-olah terkesan tertutup oleh pengembangan pemikiran padahal masyarakat Indonesia dan dunia selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Kesannya Pancasila boleh dibanggakan

tetapi tidak boleh dilakukan kritikan (Dawam Raharjo, 2015). Pada awalnya Pancasila hadir sebagai dasar negara untuk Indonesia, sehingga para *founding father* dalam memilih Pancasila pada saat itu merupakan sebuah konsensus politik (*political consensus*) yang dinamakan ideologi (Rizal Mustansyir, 2017:42). Dari konsensus tersebut melahirkan sebuah kesepakatan bersama bahwa Pancasila merupakan *way of life*.

Konsensus tersebut juga mendasari masyarakat dari Sabang sampai Merauke untuk menjadi satu bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Untuk mendukung konsensus tersebut dirumuskan lima nilai yang memang sudah didukung dan disetujui oleh semua pihak. Konsensus tersebut merupakan nilai yang sangat dasar untuk dijadikan tujuan pembangunan bangsa dan untuk acuan kebijakan negara. Oleh karena itu, Pancasila menjadi cita-cita Bangsa Indonesia tentang masyarakat yang baik karena keberadaan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan diimplementasikan ke dalam praktik-praktik kenegaraan termasuk kebijakan politik (Franz Magnis Suseno, 2011:118).

Wahyudi dalam Jihad Wada (2014:143) menyatakan bahwa Pancasila merupakan sebuah konsepsi politis yang merupakan rumpun moral (nilai). Pancasila sebagai dasar negara mampu menjadi cara pandang Bangsa Indonesia yang memiliki ciri khusus dalam hubungan politik. Pancasila memang harus mampu dijadikan pedoman dalam membedakan cara berpolitik lainnya. Hal tersebut mempunyai manfaat dalam kehidupan politik seperti menawarkan jalan keluar menghindari negara yang bersifat otoriter. Selain itu mampu mengembangkan konsep masyarakat yang pluralisme sebagai ciri khas dari kebudayaan politik yang demokratis.

Sekarang ini pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila mengalami degradasi.

Bukan hanya pemahamannya saja tetapi juga pengetahuan tentang sila-sila Pancasila ada yang sama sekali tidak hafal. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil survei yang dilakukan oleh Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP PIP) yang mengatakan bahwa dari 100 orang terdapat 24 orang yang tidak hafal setiap sila dari Pancasila (JPNN, 2018). Pelaksanaan Pancasila pada masa reformasi cenderung meredup serta tidak terdapat lagi istilah penggunaan propaganda Pancasila di dalam praktik penyelenggaraan negara. Hal tersebut terjadi akibat dari globalisasi yang telah melanda bangsa ini yang membuat masyarakatnya mempunyai gaya hidup hedonis. Gaya ini membuat lupa asal usul dari mana berasal, di mana, dan untuk apa sebenarnya hidup. Hal tersebut membuat seolah-olah membuat lupa akan bangsa yang sudah dibangun dengan semangat juang yang tinggi tanpa memandang perbedaan (Susanto, 2016:45).

Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi Pancasila supaya tidak hilang atau hanya sekedar slogan saja di kalangan generasi muda. Jangan sampai kelak Pancasila hanya sebuah sejarah atau dongeng tanpa ada makna yang bisa digali dan diimplementasikan ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk melakukan revitalisasi diperlukan peran dan keterlibatan dari masyarakat melalui perbuatan nyata. Makna revitalisasi pada hakikatnya merupakan upaya membangkitkan kembali vitalitas atau usaha mengembalikan posisinya kembali menjadi penting. Selain itu revitalisasi tujuannya untuk meninjau ulang akan kekuarangan apa yang sudah dilaksanakan dan kemudian disesuaikan dengan kondisi zaman yang dinamis dalam upaya memberikan manfaat bagi kehidupan.

Keberadaan Pancasila yang pada hakikatnya merupakan dasar negara (filsafat negara) sekaligus pandangan hidup (filsafat hidup) akan memberikan konsekuensi bangsa harus mampu memahami

makna pokok dari nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus membudaya. Pancasila sendiri merupakan nilai-nilai yang sangat berharga dengan esensi unsur-unsur kemanusiaan dan nilai-nilai kodrat yang senantiasa melekat pada individu yang harus diererima oleh Bangsa Indonesia (Bambang Sumarjoko, 2013:113).

Revitalisasi Pancasila harus dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan supaya di dalam melakukan revitalisasi tersebut tidak lantas menghilangkan esensi dari makna nilai Pancasila itu sendiri. Pancasila yang merupakan dasar pembentukan dan mengelola Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harus dapat diwariskan kepada generasi muda, salah satunya melalui sebuah pendidikan yang dilaksanakan melalui pendidikan formal (Susanto, 2016:45).

Lembaga pendidikan formal dan non-formal beserta lembaga pemetintahan harus mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila supaya menjadi penerang dan penunjuk arah tercapainya tujuan negara. Terlebih lagi dengan adanya perubahan yang terjadi pada masyarakat akan membuat kembali kepada jati diri sebagai bangsa yang besar dan majemuk dengan ideologi yang manaungi semua suku, agama, ras, golongan, dan kebudayaan yang beraneka ragam. Selain itu, keberadaan Pancasila menjadi sebuah gambaran karakter masyarakat Indonesia dengan kemantapan pemahaman (*moral knowing*), penghayatan (*moral feeling*), dan konsistensinya pelaksanaan (*moral action*) nilai-nilai luhur Pancasila (Farida Sekti, 2016: 2).

Revitalisasi diharapkan suatu spirit dan pondasi bagi norma hukum yang ada serta sebagai pandangan hidup bangsa. Hal tersebut dapat membentuk moral generasi muda yang berdasarkan falsafah Pancasila karena revitalisasi itu sendiri mempunyai makna bahwa mengembalikan kedudukan

dan fungsi peranan (Abdullah Taufik, 2015:50).

Revitaliasi Pancasila dalam penelitian ini dengan menginternalisasikan Pancasila melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila di dalam kelas. Alasan penerapan cara ini disebabkan karena hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan nasional. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan produk dari suatu pendidikan, hal ini mampu menjadi tolok ukur kemajuan dan keberhasilan suatu negara (Chairiyah, 2014:59).

Revitalisasi Pancasila di UAD melalui proses kuliah yang memberikan tugas kepada mahasiswa dengan aksi nyata pengamalan nilai-nilai Pancasila. Wujud nyata tersebut dilakukan dengan adanya kegiatan bakti sosial oleh mahasiswa semester II yang menempuh mata kuliah Pancasila. Adapun bakti sosial tersebut dilaksanakan di Panti Asuhan Anak Tauhidul Ummah yang berlokasi di Jalan Ketulan, Bulus I, Candibinangun, Pakem, Sleman Yogyakarta 55582. Panti asuhan tersebut terdapat sekitar dua puluh anak dengan jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak Kanak sampai dengan Sekolah Menengah Pertama.

Sebelum memberikan bantuan, mahasiswa melakukan survei ke panti asuhan tersebut untuk mengetahui keadaan dan kekurangan sehingga mengetahui jenis barang yang dibutuhkan supaya bantuan yang diberikan bermanfaat. Selanjutnya mahasiswa akan melakukan penggalangan dana yang berasal dari mahasiswa dan dosen untuk dibelanjakan perlengkapan mandi, cuci, sembako, dan juga alat tulis. Pada saat penyerahan bantuan disertai dengan acara buka puasa bersama dengan anak panti asuhan.

Kegiatan lain sebagai wujud aktualisasi Pancasila dengan dilakukannya kegiatan berbagi nasi kotak di tempat pembuangan akhir sampah yang beralamat di Dusun Ngablak, Kelurahan Sitimulyo,

Kecamatan Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55792. Setelah melakukan kegiatan bakti sosial, mahasiswa diminta memaparkan hasil kegiatannya di depan kelas untuk menyampaikan cerita dan pengalaman yang diperoleh. Paparan pengalaman tersebut akan menggugah rasa kepedulian terhadap sesama, empati, dan perasaan bahagia apabila mampu membantu dan meringankan beban orang lain. Selain itu mahasiswa dapat memetik hikmah kehidupan untuk lebih bersyukur terhadap apa yang dimiliki saat ini setelah melihat langsung masih banyak orang lain yang masih membutuhkan bantuan orang lain.

Kegiatan lain yang menjadi tugas dalam mata kuliah Pancasila dengan melakukan kunjungan ke Kampung Pancasila yang beralamat di Gowongan RT 06 RW 26, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. Ilmu yang didapatkan dari hasil kunjungan berupa sejarah Kampung Pancasila dan aktualisasi Pancasila di kampung tersebut. Keberadaan Kampung Pancasila tidak identik dengan simbol-simbol seperti monumen atau tugu Pancasila, slogan atau tulisan tentang Pancasila, tetapi kampung ini kental dengan aktualisasi Pancasila secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasinya melalui sikap toleransi antar pemeluk beragama yang beragam, gotong royong yang terprogram, sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan politik. Hal lain yang spesial bahwa di kampung tersebut anak-anak sudah dilatih sejak dini untuk mengenal Pancasila melalui permainan-permainan edukatif Adapun permainannya seperti bermain tebak-tebakan mengenal pulau-pulau di Indonesia, bernyanyi lagu-lagu daerah, mengenal suku dan budaya, mengenal pakaian adat yang ada di Indonesia, dan menciptakan nyayian untuk Indonesia yang diberi judul Gita Patria.

Internalisasi Pancasila Melalui Mata Kuliah Pancasila

Hadirnya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Hari Lahir Pancasila telah menetapkan tanggal 1 Juni 1945 sebagai Hari Lahir Pancasila tidak membuat serta merta Pancasila sudah terinternalisasi secara konsisten ke dalam diri negara Indonesia. Banyak generasi muda yang tidak paham mengenai Pancasila. Penafsiran Pancasila pun terkadang masih tergantung pada penguasa. Internalisasi Pancasila sudah diupayakan semenjak tahun 1960 pada saat pemerintahan Presiden Pertama Ir. Soekarno dalam kerangka *Nation and Character Building*. Upaya ini dilakukan untuk meng-Indonesiakan masyarakat dengan pedoman visi dan misi politik pada masa itu, sehingga bahan-bahan pengetahuan dan pelajaran pada pendidikan formal yang diberikan bukan hanya tentang Pancasila dan UUD 1945 tetapi juga berisi pandangan politik pada masa itu (Bunyamin Maftuh, 2008: 135).

Hal tersebut seolah-olah terjadi indoktrinasi politik dengan menggunakan Pancasila yang dilakukan oleh penguasa. Indoktrinasi tersebut berlanjut pada saat era Presiden Soeharto yang identik dengan istilah Orde Baru berkuasa, meski dengan dalih ingin memurnikan kembali Pancasila melalui pendidikan formal dengan menggunakan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) tetapi yang terjadi yang pada kenyataannya justru keberadaan Pancasila dibuat menjadi sakral yang tidak dapat ditafsirkan selain oleh penguasa pada saat itu.

Pada era reformasi Pancasila seolah-olah telah memudar eksistensinya dikalangan generasi milenial. Hal tersebut dibuktikan ketika dilakukan wawancara oleh peneliti kepada beberapa mahasiswa di bulan Februari 2018 masih ada yang tidak paham mengenai Pancasila dan bahkan ada yang tidak hafal isi dari sila-sila Pancasila.

Adanya temuan tersebut membuktikan bahwa Pancasila mengalami degradasi di dalam mengimplementasikan di kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan merupakan sarana terbaik untuk memberikan pengetahuan pada peserta didik tentang apa yang harus mereka ketahui. Pendidikan yang berhasil bukan hanya terpatok pada sebuah angka di dalam suatu penilaian, tetapi juga *output* yang berupa sikap setelah mengikuti serangkaian proses pendidikan di dalam pendidikan formal.

Upaya menginternalisasikan Pancasila sangat didukung dengan diterbitkannya Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pengutannya terdapat pada pasal 35 ayat 3, dimana ditegaskan bahwa kewajiban muatan kurikulum di perguruan tinggi yang harus memuat empat mata kuliah wajib yang salah satunya tentang mata kuliah Pancasila. Selanjutnya, kebijakan penyelenggaraan mata kuliah Pancasila ditegaskan kembali dalam Surat Edaran Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor. 03/M/SE/VIII/2017 tanggal 24 Agustus 2017 tentang penguatan Pendidikan Pancasila dan mata kuliah wajib umum pada pendidikan tinggi. Pada nomor 4 (empat) dijelaskan bahwa untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang berkaracter tangguh, cinta tanah air, bela negara serta mampu meningkatkan jati diri bangsa, maka pendidikan Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) diperkuat sebagai salah satu komponen pembentuk budaya bangsa. Sehubungan hal-hal tersebut di atas, dengan ini menginstruksikan kepada perguruan tinggi untuk mengintegrasikan dan menginternalisasikan muatan nilai Pancasila, moral kebangsaan serta budaya nasional dalam proses pembelajaran setiap mata kuliah dan kegiatan kemahasiswaan sebagai bagian dari bela negara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan mata kuliah Pancasila diperkuat dengan Surat Keputusan Rektor

Universitas Ahmad Dahlan Nomor 96 Tahun 2015 tentang Mata Kuliah Instutisional di Universitas Ahmad Dahlan. Pelaksanaan mata kuliah Pancasila wajib dilakukan disemua program studi, namun tidak harus diberikan di semester gasal atau genap. Pelaksanaanya tergantung dari fakultas masing-masing menyesuaikan sumber daya yang ada.

Pancasila sebagai pengetahuan ilmiah-filosofis dapat dipahami dengan menggunakan sisi verbalis, konotatif, dan denotatif. Pengetahuan secara verbalis merupakan pemahaman Pancasila dari aspek rangkaian kata-kata yang diucapkan seperti hafalan sila-sila dari Pancasila. Pengetahuan secara konotatif merupakan upaya untuk memahami Pancasila menggunakan metode ilmiah dengan menggunakan metode. Sedangkan pengetahuan secara denotatif adalah pemahaman Pancasila yang berkaitan dengan fakta dan realita yang menunjukkan adanya perwujudan nilai-nilai Pancasila di dalam perbuatan kehidupan berbangsa dan bernegara (Rukiyati, 2016:15).

Pemahaman mahasiswa UAD terhadap ideologi Pancasila sudah relatif baik meskipun masih ada yang perlu diperkuat jelas di dalam memahami apa itu Pancasila. Mereka sudah hafal isi dari sila-sila Pancasila tetapi mereka kurang memahami makna sila-sila Pancasila. Keadaan ini memerlukan peran dosen dalam menginternalisasikan, sehingga dapat membantu mahasiswa memahami Pancasila sampai pada tingkat pengetahuan secara denotatif.

Kaelan (2002:40-41) menyatakan bahwa dalam mempelajari Pancasila diperoleh pengetahuan ilmiah yang terdiri dari empat tingkatan yaitu sebagai berikut. Pertama, dengan menjawab pertanyaan ilmiah yaitu “bagaimana”, sehingga akan diperoleh pengetahuan ilmiah yang mempunyai sifat deskriptif yang memberikan penjelasan tanpa disertai adanya kepentingan pribadi sehingga

bersifat objektif seperti, sejarah, rumusan, sifat, isi, bentuk, serta susunan Pancasila.

Apabila menelusuri konsep ini, mahasiswa UAD sudah mengetahui tentang sejarah Pancasila. Mereka dapat menjelaskan latar belakang terbentuknya Pancasila serta mereka juga mengetahui dan hafal susunan isi dari sila-sila Pancasila. setelah mengikuti perkuliahan menjadi lebih dalam lagi mengetahui tentang sejarah lahirnya Pancasila.

Kedua, dengan menjawab pertanyaan ilmiah “mengapa”, sehingga pengetahuan yang didapatkan merupakan pengetahuan yang bersifat normatif berisi petunjuk atau norma, sehingga pengetahuan yang didapatkan bersifat kausal. Maksudnya bahwa pengetahuan yang memberikan jawaban tentang sebab-akibat serta asal mula terjadinya suatu pengetahuan terjadinya Pancasila.

Mahasiswa UAD yang menempuh mata kuliah ini notabene merupakan mahasiswa baru (semester 1 atau 2) dalam tahap ini pada awalnya belum mengetahui tentang sebab dan asal mula terjadinya Pancasila. Setelah mengikuti perkulilahan menjadi paham tentang sebab dan asal mula Pancasila. Mahasiswa bisa menjelaskan bahwa Pancasila itu diambil dari kehidupan asli Bangsa Indoensia (*causa materialis*).

Ketiga, dengan menjawab pertanyaan ilmiah “ke mana”, sehingga pengetahuan yang diperoleh merupakan normatif tentang pengetahuan yang berupa norma yang sebelumnya dilakukan pengkajian lebih dahulu hal-hal yang selalu terjadi hingga menjadi norma. Hal tersebut juga diterapkan di dalam Pancasila yang normanya dihormati, dipahami, dan diamalkan. Norma-norma yang dapat dilaksanakan dari Pancasila adalah norma hukum, norma etis, norma religius, dan norma estetis.

Pada saat proses perkuliahan dosen menjelaskan secara rinci norma-norma yang ada di dalam Pancasila dan cara menginternalisasikannya di dalam dan di

luar kelas. Dalam menginternalisasikan di dalam kelas dosen memberikan penjelasan kemudian di implementasikan atau dengan memberikan contoh kepada mahasiswa tentang hal-hal kecil seperti membuang sampah di tempat sampah dan berhenti menenrangkan ketika terdengar suara adzan. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan keteladan kepada mahasiswa bahwa kebersihan merupakan tanggung jawab individu dan ketika ada adzan harus berhenti sejenak dalam melakukan aktivitas. Dengan demikian, secara tidak langsung mahasiswa sudah memahami tentang norma yang ada di dalam Pancasila dan sudah melakukan implementasi tentang norma tersebut.

Keempat, dengan menjawab pertanyaan “apa”, maka akan diperoleh pengetahuan tentang hakikat yang sudah dinyatakan yang harus dibahas sedalam-dalamnya mengenai isi dari sila-sila, unsur-unsur yang mungkin ada dengan menggunakan pembahasan filsafat Pancasila.

Pada saat kuliah di dalam kelas, dosen menjelaskan mengenai Pancasila secara yuridis kenegaraan dalam lingkup deskriptif, kausal normatif, sedangkan dalam lingkup esensial dibahas di dalam filsafat Pancasila. Harapannya setelah selesai menempuh mata kuliah Pancasila, mahasiswa bukan hanya mampu mengimplementasikannya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tetapi juga memahami sampai ke dalam hakikat dari sila-sila yang ada.

Mahasiswa UAD setelah menempuh mata kuliah Pancasila semakin memahami tentang fungsi dan kedudukan dasar negara dilihat dari yuridis dan aspek ketatanegaraan, termasuk ke dalam implementasinya ke dalam aspek penyelenggaraan negara dan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan mahasiswa dalam memberikan contoh peraturan perundang-undangan sebagai

intrumental pelaksanaan Pancasila sebagai dasar negara.

Dengan adanya pembelajaran di kelas pada mata kuliah Pancasila dapat dilihat bahwa mahasiswa semakin paham tentang Pancasila. Bukan hanya sekedar paham tetapi juga mahasiswa berusaha untuk mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat kendala di dalam pembelajaran Pancasila di dalam kelas, namun mahasiswa bisa mengatasinya dengan pembelajaran secara mandiri dan bertanya kepada dosen yang bersangkutan.

Sebagai upaya membangun karakter bangsa memang diperlukan proses internalisasi nilai-nilai yang terdapat di dalam Pancasila secara konsekuen dan terus menerus, sehingga nilai-nilai luhur yang ada di dalam Pancasila termanifestasi atau terejawantahkan ke dalam pribadi setiap masyarakat Indonesia (Sutan Syahrir, 2016:110).

Untuk melakukan internalisasi (Irawan, 2014: 6) terdapat tiga proses yang dapat dikaitkan dengan pembinaan, dalam hal ini mahasiswa, yaitu sebagai berikut. Pertama, transformasi nilai yang merupakan proses pendidikan dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Tahap ini hanya terjadi komunikasi secara verbal antara pendidik dengan peserta didik. Dosen mata kuliah Pendidikan Pancasila di UAD selalu memberikan penjelasan terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Secara rinci dosen memberikan contoh sederhana implementasi di setiap nilai-nilai Pancasila yang terjadi di sekitar mahasiswa.

Kedua, transaksi nilai yang merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan cara melakukan interaksi dengan peserta didik dengan pendidik. Dosen mata kuliah Pancasila di UAD di dalam menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalam sila-sila Pancasila dengan adanya sesi tanya jawab dengan mahasiswa. Selain itu mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk

memberikan contoh implementasi Pancasila di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ketiga, transinternalisasi merupakan tahap yang jauh lebih mendalam daripada dua tahap sebelumnya. Tahap transinternalisasi bukan hanya dilakukan secara verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian, sehingga komunikasi kepribadian dapat berperan secara aktif. Dosen mata kuliah Pancasila selalu memberikan contoh hal-hal yang sederhana misalnya datang tepat waktu dan membuang sampah di tempat sampah. Hal tersebut akan membuat mahasiswa bukan mencontoh perilaku tersebut. Selain itu dosen selalu menekankan sikap toleransi terhadap mahasiswa supaya mampu saling menghargai meskipun berasal dari daerah, suku yang berbeda. Dengan demikian dapat tercipta suasana yang kondusif di dalam perkuliahan serta sikap toleransi antar sesama mahasiswa.

Dapat dijelaskan di sini bahwa pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang utuh dan lengkap meliputi beberapa aspek akademis semata yang orientasinya adalah untuk penguasaan ilmu dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi bukanlah merupakan jaminan hadirnya rasa bahagia di hati manusia. Bahkan dapat membawa dampak hilangnya jati diri dan makna dari hidup itu sendiri. Seharusnya pendidikan dikembangkan dengan menyelaraskan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual, sehingga dapat menghadirkan spritualitas dalam pendidikan yang mampu memberikan suatu makna yang besar dalam kehidupan bangsa (Agustian, 2008:15).

Dosen mata kuliah Pancasila dalam melakukan pembelajaran Pancasila dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan berbagai model pembelajaran interaktif hingga praktik langsung di lapangan untuk mengamalkan sila-sila yang ada di dalam Pancasila. Dengan adanya

praktik langsung di lapangan seperti bakti sosial dan melakukan kunjungan ke Kampung Pancasila diharapkan mampu memahami makna tetapi juga mampu mengimplementasikannya.

Seperti yang pernah dilakukan oleh mahasiswa dan dosen pada tanggal 12 Mei 2019 berkunjung ke Kampung Pancasila. Tempat tersebut berada di Gowongan, Jetis, Yogyakarta. Keberadaan kampung ini sangat diperlukan sebagai wujud nyata internalisasi nilai Pancasila, sehingga mahasiswa perlu mempelajari keberhasilannya di tengah peradaban kehidupan kota yang majemuk. Kini kehadiran kampung ini menjadi pionir bagi kampung lain di Kota Yogyakarta. Materi yang diberikan adalah sejarah terbentuknya Kampung Pancasila dan cara mengatasi perbedaan suku, agama dan pilihan politik yang ada di kampung tersebut. Keberadaan Kampung Pancasila memang tidak terdapat simbol visual yang khas yang mencirikan sebagai Kampung Pancasila, namun setelah berdialog dengan pengurus kampung beserta warganya ditemukan bahwa di kampung tersebut kemajemukan. Hal ini bukanlah menjadi penghalang proses manajemen konflik dan menjaga semangat persatuan. Bahkan memanasnya tensi politik yang terjadi seperti waktu pemilu legislatif dan pemilihan presiden tidak mengendurkan semangat hidup yang bersatu.

Selain praktik di masyarakat secara langsung juga terdapat diskusi di dalam kelas dengan membagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas isu-isu yang sedang berkembang. Hasil diskusinya akan dipresentasikan yang kemudian dosen memberikan penjelasan dari proses tanya jawab. Dosen juga memberikan keteladanan terhadap mahasiswa bahwa pendidikan bukan hanya sebagai proses *transfer of knowledge* melalui ceramah di depan mahasiswa. Keteladanan tersebut dilakukan dengan memulai perkuliahan dan mengakhiri perkuliahan tepat waktu, mengawali dan mengakhiri perkuliahan

dengan berdoa, dan membuang sampah pada tempatnya bukan dalam kelas.

Proses internalisasi ditemukan kendala seperti dalam hal pengejawantahan nilai-nilai dari sila-sila Pancasila. Penerapan dalam kehidupan bermasyarakat yang terkadang tidak mendapatkan respon yang positif, serta kekonsistenansi dalam membentuk habitus untuk bersikap dan bereprilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Adapun kendala paling signifikan adalah secara kognitif yang berupa pemahaman terhadap Pancasila serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pancasila masih dipahami sebagai hafalan semata, demikian juga mata kuliah Pancasila yang masih dianggap sebagai penggugur kewajiban semata.

Kendala-kendala tersebut diatasi dengan berdiskusi dengan teman sesama pengampu mata kuliah, mengajak mahasiswa untuk berfikir kritis, berusaha untuk menjadi *role model* dan melakukan pembiasaan implementasi sila-sila Pancasila, serta berusaha merubah *mindset* bahwa mata kuliah Pancasila bukan untuk penggugur kewajiban semata. Oleh karena itu, diharapkan akan tercipta generasi muda yang tidak lagi apatis terhadap Pancasila tetapi menjadi generasi muda yang senantiasa memiliki arah pandang hidupnya berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila.

Menginternalisasikan Pancasila merupakan suatu proses penanaman Pancasila ke dalam diri seseorang untuk membentuk pola pikir di dalam melihat makna dari nilai-nilai Pancasila (Erni Marlina, 2016:852). Proses kuliah di dalam kelas pada mata kuliah Pancasila diharapkan dapat membentuk pola fikir mahasiswa UAD supaya sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Hal tersebut terbukti ketika peneliti melakukan wawancara kepada sejumlah mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah ini mengatakan bahwa mereka lebih memahami lagi makna yang terkandung di dalam

Pancasila dan berusaha untuk mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara terhadap sejumlah mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Pancasila menyatakan tidak setuju mengganti ideologi Pancasila dengan ideologi yang lain seperti halnya keberadaan organisasi masyarakat yang ingin memperjuangkan sistem khilafah. Selain itu mahasiswa semakin memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa dengan wujud lebih aktif dalam kegiatan kenegaraan seperti partisipasi dalam pemilihan umum, penyampaian pendapat yang aspiratif, dan kesadaran mentaati peraturan yang berlaku. Keberhasilan lain dari proses internalisasi yakni kecakapan mahasiswa dalam menyikapi berita di media sosial supaya tidak mudah terprovokasi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mata kuliah Pancasila berperan penting di dalam membentuk karakter mahasiswa sesuai dengan Pancasila. Peran dosen dalam melakukan internalisasi Pancasila juga sangat penting di dalam membentuk sikap mahasiswa supaya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila.

Kontribusi Pancasila Terhadap Masalah Kebangsaan

Pancasila mempunyai kedudukan dan fungsi yang bermacam-macam, seperti Pancasila sebagai dasar, ideologi, pandangan hidup, dasar filsafat, serta masih banyak kedudukan dan fungsi lainnya. Fungsi dan kedudukan Pancasila tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan merupakan satu kesatuan. Kesemua fungsi ini apabila menurut Kaelan (2002:46) akan kembali pada kedudukan dan fungsi Pancasila yaitu sebagai dasar filsafat negara dan sebagai pandangan hidup Bangsa Indonesia. Akan tetapi dalam berdasarkan perjalanan eksistensi pancasila mengalami berbagai macam intepretasi dan manipulasi politik yang dilakukan oleh penguasa untuk

semakin mengkokohkan kekuasaannya yang berlandung di balik legitimasi ideologi (Ristina Yudhanti, 2016: 599).

Selain masalah tersebut, eksistensi Pancasila mempunyai tantangan di era digital saat ini. Terdapat pengaruh dunia digital yang membuat semakin mudahnya ideologi lain masuk ke Indonesia yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia. Kalimana (Kompasiana, 2018) menyatakan bahwa terdapat lima akar permasalahan bangsa yaitu *Pertama* demokrasi yang sangat liberal; *Kedua* ketidakadilan dan kesenjangan sosial yang semakin tajam; *Ketiga* Pemberantasan korupsi yang tidak serius; *keempat* kesalahan sistem pendidikan; *Kelima* pertumbuhan penduduk yang tak terkendali. Hal tersebut dapat menyebabkan atau memicu permasalahan secara nasional yaitu disintegrasi bangsa karena Indonesia negara yang sangat luas dengan tujuh belas ribu lebih pulau dengan bermacam-macam suku, agama, bahasa, dan kebudayaan.

Pancasila diharapkan hadir untuk menyelesaikan semua permasalahan tersebut karena nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila selalu relevan dengan perkembangan zaman. Pancasila dianggap sebagai ideologi yang pas dan sudah final untuk bangsa dan negara Indonesia yang dapat mengatasi masalah perbedaan dan masalah-masalah kebangsaan lainnya. Muhammad Syaifudin dan Agus Satmoko (2014:671) menyatakan bahwa nilai dan jiwa yang ada pada Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia yang mempunyai sifat terbuka dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Keterbukaan Pancasila dapat dilihat di dalam kandungan nilai di dalam sila-sila Pancasila yang merupakan keterpaduan antara nilai-nilai yang ada di dalam Bangsa Indonesia yang beraneka ragam dan nilai-nilai tersebut bersifat universal. Nilai-nilai universal tersebut dapat di lihat pada sila pertama sampai dengan sila kelima.

Hasil wawancara terhadap beberapa narasumber baik dari kalangan dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa menyatakan bahwa Pancasila mempunyai kontribusi dalam menyelesaikan masalah kebangsaan. Seperti mempunyai pemahaman pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan bangsa, menerima keberadaan orang lain yang berbeda suku maupun agama, dan memiliki budaya hidup yang toleran, peduli keberadaan sesama manusia yang membutuhkan bantuan dengan cara penggalangan dana.

Pancasila dianggap sebagai kalimatun sawa yang merupakan kalimat pemersatu bagi Bangsa Indonesia. Pancasila merupakan alasan Bangsa Indonesia untuk tetap bertahan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai nilai fundamental bangsa Pancasila diharapkan menjadi *core value* dan fondasi persatuan bangsa dalam menyelesaikan konflik horizontal dan vertikal yang terjadi. Pancasila merupakan falsafah hidup Bangsa Indonesia yang berdasarkan sila-sila Pancasila yang dimulai dengan sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjiwai sila-sila berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Mata kuliah Pancasila sangat efektif dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan cara mendekatkan Pancasila kepada mahasiswa dengan memberikan contoh mengimplementasikan Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan kunjungan ke Kampung Pancasila dan bakti sosial yang dilakukan oleh mahasiswa pada dua pertemuan terakhir mata kuliah Pancasila. Kegiatan bakti sosial ada yang dilakukan di rumah warga, di panti asuhan, dan di Tempat Pembuangan Akhir Sampah yang berlokasi di Piyungan. Dana diambil

dari uang pribadi mahasiswa dan ada yang dari donatur. Oleh karena itu, mahasiswa dapat melakukan praktek langsung di lapangan tentang pengamalan sila-sila dalam Pancasila.

Pancasila mempunyai tantangan di dalam dunia digital yang dengan mudah masuk membawa ideologi-ideologi dari luar. Hal tersebut membuat negara menjadi waspada terhadap ideologi-ideologi yang masuk yang bertentangan dengan Pancasila apalagi negara ini merupakan negara yang majemuk yang dengan mudah dapat terprovokasi. Pancasila juga dapat menyelesaikan masalah kebangsaan di mana Pancasila sebagai pemersatu perbedaan yang ada di Indonesia. Nilai-nilai universal dapat dilihat dari sila pertama sampai sila kelima. Oleh karena itu, Pancasila dianggap sebagai alasan untuk bertahan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Saran

Perguruan tinggi (kampus) baik negeri maupun swasta lebih variatif dalam mengelola kelas mata kuliah Pancasila. Cara yang dapat ditempuh dengan diadakan workshop dosen pengampu mata kuliah Pancasila. Dengan diadakan workshop akan dapat membuat dosen pengampu lebih mempunyai variasi dalam melakukan pembelajaran Pancasila di kelas, sehingga mahasiswa tidak bosan bahkan akan membuat mahasiswa tertarik untuk lebih mempelajari dan kemudian mempraktkannya.

Dosen diharapkan untuk lebih mendalami Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia serta memberikan contoh dalam menginternalisasi. Hal tersebut dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana yang ada di terjadi di sekitar mahasiswa. Dengan mendekati Pancasila kepada mahasiswa sebagai generasi muda akan membuat generasi muda Indonesia akan lebih mencintai dan menghargai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla Taufik. 2015. Refleksi Atas Revitalisasi Nilai Pancasila Sebagai Ideologi dalam Mengeleminasi Kejahatan Korupsi. *Jurnal Universum*, 9, 49-55.
- Agustian, Ary G. 2008. *Peran ESQ dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Pidato Dies Natalis ke-44 Universitas Negeri Yogyakarta, 21 Mei 2008. Yogyakarta: UNY Press.
- Andi Hartik. 2018. Gadis yang Lecehkan Pancasila Dibina Polres Malang, UKP-PIP Beri Apresiasi. <https://regional.kompas.com/read/2018/01/26/18004191/gadis-yang-lecehkan-pancasila-dibina-polres-malang-ukp-pip-beri-apresiasi?page=all>.
- As'Ad Said Ali. 2009. *Negara Pancasila Jalan Kemslahatan Berbangsa*. Jakarta: Pusat Studi LP3S Indonesia.
- Bambang Sumardjoko. 2013. Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran Pkn Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa. *Jurnal Varia Pendidikan*, 25, 110-123.
- Chairiyah. 2014. Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 01, 54-62.
- Creswell, J.W. 2015. *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih di antara lima pendekatan*. (Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi). London: Sage Publication, Ltd. (Buku asli diterbitkan tahun 2013).
- Creswell, J.W. 2016. *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. (Terjemahan Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini Pancasari). London: Sage Publication, Ltd. (Buku asli diterbitkan tahun 2014).

- Erni Marlina. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Rasa Cinta Tanah Air Pada Remaja Di Perbatasan Indonesia-Malaysia (Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara). *Jurnal Psikoborneo*, 4, 849-856.
- Fabian Januarius Kuwado. 2017. Mahfud MD: Sejak Reformasi, Pancasila dan Konstitusi Digerogoti. <https://nasional.kompas.com/read/2017/06/07/12593761/mahfud.md.sejak.reformasi.pancasila.dan.konstitusi.digerogoti>. (Diakses pada tanggal 1 oktober 2019).
- Farida Sekti Pahlevi. 2016. Revitalisasi Pancasila Dalam Penegakan Hukum Yang Berkeadilan di Indonesia. *Jurnal Justicia Islamica*, 15, 1-15.
- Franz Magnis-Suseno. 2011. *Nilai-nilai Pancasila Sebagai Orientasi Pembudayaan Kehidupan Berkonstitusi*. Jakarta: Sekretarian Jendral dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia.
- Irawan, Bambang, Irawan Suntoro, Yunisca Nurmalisa. 2014. Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Pkn di Kelas VIII. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 02, 1-15.
- Jihad Wada. 2011. *Pembelajaran Pancasila Berbasis Afeksi Untuk Menghadapi Pasar Bebas ASEAN 2014*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Hari Lahir Pancasila.
- M. Dawam Raharjo. 2015. *Pancasila Telah Dilupakan?*. <https://nasional.kompas.com/read/2015/06/01/15150081/Pancasila.Telah.Dilupakan.?page=all>. (Diakses pada Tanggal 1 Juni 2019).
- Moh. Mahfud MD. 2011. *Pancasila sebagai Tonggak Konvergensi Pluralitas Bangsa*. Jakarta: Sekretarian Jendral dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia.
- Muhammad Syaifudin dan Agus Satmoko. 2014. Kontribusi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Pembentukan Perilaku Siswa SMA Negeri 19 Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 02, 670-684.
- Ristina Yudhanti. 2016. *Pancasila dan Berbagai Permasalahan Aktual*. Makalah Seminar Hukum, 2, 599-611.
- Rizal Mustansyir, dkk. 2017. *Buku Ajar Ilmu Kepancasilaan Konsep dan Aktualisasinya*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM.
- Sakina Rakhma Diah Setiawan. 2018. Survei: Dalam 13 Tahun, Persentase Publik Pro Pancasila Terus Menurun. <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/07/17/15580981/survei-dalam-13-tahun-persentase-publik-pro-pancasila-terus-menurun>. (Diakses pada Tanggal 1 Juni 2019).
- Sri Sultan Hamengkubuwana X. 2014. *Memperkokoh Format Pendidikan Nasional Yang Berkepribadian dan Berlandaskan Pancasila di Era Global*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM.
- Surono, Dkk. 2018. *Pengukuran Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila (IKIP)*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM.
- Susanto. 2016. Pancasila Sebagai Identitas dan Nilai Luhur Bangsa: Analisis Tentang Peran Pancasila Sebagai Modal Sosial Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2, 44-52.
- Sutan Syahrir Zabda. 2016. Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26, 106-114.